

Karya Tari *Aci Dehe*

Ni Made Eka Sanisca Dewi¹, Ida Ayu Wimba Ruspawati², I Ketut Sutapa³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar-Bali, 80235, Indonesia

E-mail: eka.sanisca2000@gmail.com

Abstrak

Karya Tari *Aci Dehe* terinspirasi dari Tari Rejang Lilit di Dusun Peninjoan, Desa Golong, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Tari ini mengambil bagian rasa bahagia, ceria, dan tulus ikhlas yang muncul saat prosesi ritual Tari Rejang Lilit, kemudian dituangkan ke dalam karya dengan bentuk kreasi yang memiliki tiga struktur yakni, *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*. Metode penciptaan dalam mewujudkan karya tari ini adalah metode *Angripta Sesolahan* yang dikemukakan oleh I Kt Suteja. Metode tersebut meliputi *Ngerencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, dan *Ngebah*. *Ngerencana* merupakan tahap awal merancang seluruh kebutuhan karya seperti konsep, pemilihan *composer*, pemilihan penari, dan rancangan kegiatan karya. *Nuasen* merupakan tahap ritual untuk memohon kelancaran selama proses karya. *Makalin* merupakan tahap eksplorasi gerak dan pemilihan material seperti tempat latihan. *Nelesin* merupakan tahap pembentukan karya dengan menggabungkan hasil eksplorasi gerak sehingga menghasilkan motif gerak pada Tari *Aci Dehe*. *Ngebah* merupakan tahap pementasan perdana karya Tari *Aci Dehe* yang dipentaskan untuk mendapatkan evaluasi dan mengadakan perubahan-perubahan pada karya. Tari *Aci Dehe* menggunakan 6 orang penari wanita dengan iringan musik digital FL Studio, dan pementasan dilakukan secara langsung di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

Kata kunci : *Aci Dehe, kreasi, Tari Rejang Lilit.*

Aci Dehe Dance

Aci Dehe's dance work was inspired by the Rejang Lilit dance in Peninjoan Hamlet, Golong Village, Narmada District, West Lombok. This dance takes part in the feelings of happiness, joy, and sincerity that arise during the ritual procession of the Rejang Lilit dance, then it is poured into works in the form of creations that have three structures, namely, *pepeson*, *pengawak*, and *pengecet*. The method of creation in realizing this dance work is the *Angripta Sesolahan* method proposed by I Kt Suteja. These methods include *Ngerencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, and *Ngebah*. *Ngerencana* is the initial stage of designing all the needs of the work, such as the concept, selection of composers, selection of dancers, and design of work activities. *Nuasen* is a ritual stage to invoke smoothness during the work process. *Makalin* is the stage of exploring motion and selecting materials such as a training ground. *Nelesin* is the stage of forming a work by combining the results of motion exploration to produce a motion motif in the *Aci Dehe* Dance. *Ngebah* is the first staging stage of *Aci Dehe's* dance work which is staged to get an evaluation and make changes to the work. The *Aci Dehe* dance uses 6 female dancers accompanied by FL Studio digital music, and the performance is performed live at the Natya Mandala ISI Denpasar Building.

Keywords : *Aci Dehe, creation, Rejang Lilit Dance.*

PENDAHULUAN

Kampus ISI Denpasar menyelenggarakan kurikulum program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020. Tujuannya mendorong mahasiswa dapat menguasai berbagai ilmu untuk bekal sebelum memasuki dunia kerja. Diterapkannya program MBKM mampu memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan atau keahlian di bidang masing-masing. Pada program ini mahasiswa diberikan kebebasan memilih program kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester. Program MBKM menyediakan delapan program kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih antara lain, magang/praktik kerja, kegiatan wirausaha, pertukaran pelajar, asistensi mengajar, riset/penelitian, KKN-Tematik, proyek kemanusiaan dan proyek independen. Delapan program kegiatan pembelajaran ini di dalamnya memiliki enam edaran mata kuliah yang wajib dilaksanakan sehingga mencapai luaran (*output*) dari masing-masing program.

Menindaklanjuti program tersebut, pencipta memilih salah satu program perkuliahan MBKM yakni proyek independen. Proyek independen merupakan kegiatan belajar mengajar yang memiliki luaran (*output*) menghasilkan sebuah karya tari. Dengan adanya program ini mampu memberikan wadah bagi pencipta untuk mengembangkan kemampuan dalam menciptakan sebuah karya tari. Sehingga dapat menjadi penata tari yang kreatif dan akademis. Selain itu, dipilihnya program proyek independen di semester ini, untuk menambah wawasan dan pengalaman pencipta dalam berkarya di mitra. Keterlibatan mitra dalam program perkuliahan ini sangat penting, karena berdasarkan peraturan MBKM yang sudah dicanangkan bahwa semua program perkuliahan MBKM dilakukan di luar kampus.

Oleh karena itu, Sanggar Seni Tapak Dara menjadi pilihan pencipta sebagai mitra. Sanggar Seni Tapak Dara merupakan salah satu sanggar seni yang masih aktif hingga saat ini. Pada tanggal 30 Desember 2002 sanggar ini sudah diresmikan secara *sekala* dan *niskala* oleh para seniman yang

terlibat di Sanggar Seni Tapak Dara. Sanggar Seni Tapak Dara sebelumnya sudah didirikan sekitar tahun 1997 yang pada saat itu baru memiliki *sekaa* gender dan sekarang diketuai oleh I Putu Gede Kesuma Jaya, S.Sn. Sanggar ini berlokasi di Desa Adat Kerobokan, Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Kegiatan-kegiatan Sanggar Seni Tapak Dara yang masih aktif diantaranya di bidang seni tari, karawitan, dan pedalangan.

Dalam program proyek independen ini pencipta terinspirasi dari Tari Rejang Lilit yang berasal dari Dusun Peninjoan, Desa Golong, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Tari ini dipentaskan setiap satu tahun sekali tepatnya pada *penanggal purnamaning sasih ka lima muju beteng kajeng* saat upacara suci Usaba Gumang Peninjoan. Rangkaian hari upacaranya terdiri dari *rahina ngadegang, rahina rame, dan rahina ngelukar*. Tarian ini berperan penting dalam pelaksanaan Usaba Gumang, karena diyakini sebagai wali suci untuk meminta kerahajengan kepada Ida Bhatara yang ada di Pura Gumang Peninjoan dan diyakini sebagai perwujudan bidadari. Tari Rejang Lilit ini memiliki keunikan tersendiri mulai dari gerak, prosesi ritual, dan kostum yang digunakan. Penari Rejang Lilit menggunakan baju kebaya jk *kamen* yang sederhana, kemudian hiasan kepala menggunakan payas *madya* dengan hiasan bunga gadung di samping dan menggunakan *pusung ngandang*. Gerak yang mencirikan tarian ini adalah gerak *nyerod* yang memiliki makna tertentu. Kemudian para penari menari di tengah *kalangan* pura membentuk lingkaran besar dan berjalan mengarah *murwa daksina*. Berbeda dengan Tari Rejang Lilit yang ada di Desa Adat Mundeh, Tabanan ditarikan oleh 7 orang penari anak-anak perempuan yang belum akhil balik. Tarian ini dipentaskan di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Mundeh, Tabanan setiap satu tahun sekali pada Anggara Kasih Prangbakat. Sebelum dan sesudah menari, para penarinya harus dipingit selama 16 hari di pura, yakni 5 hari sebelum dan 11 hari setelah piodalan berlangsung. Tarian ini muncul untuk melengkapi

sebuah tradisi upacara ritus penebusan dosa di Pura Kayangan Tiga. Pementasan diawali oleh munculnya seorang pengeter membawa pasepan, mereka menari beriringan dengan pola lantai melilit pelinggih Pura Kayangan Tiga dengan iringan gamelan Semar Pegulingan. Artikel Ida Ayu Made Suwari Yanti (2014).

Dengan demikian pencipta mengetahui jenis dan keunikan Tari Rejang Lilit di setiap daerah berbeda dan pencipta mengambil Tari Rejang Lilit di tempat tinggal sendiri sebagai sumber inspirasi mewujudkan karya tari *Aci Dehe*. Adapun alasan pencipta memilih Tari Rejang Lilit ini karena, (1) setiap tahunnya pencipta selalu ikut serta menjadi salah satu penari dari tari Rejang Lilit dan sudah pernah menjadi objek penelitian pencipta di semester 6, sehingga di semester 7 ini tertarik ingin menjadikan Tari Rejang Lilit sebagai sumber inspirasi dari konsep karya. (2) ingin menambah pengalaman di bidang penciptaan dalam bentuk karya tari sehingga dapat memperkenalkan Tari Rejang Lilit Dusun Peninjoan yang merupakan warisan budaya yang harus dijaga.

METODE PENCIPTAAN

Dalam menciptakan sebuah karya tari perlu adanya sebuah metode yang digunakan untuk memberikan tahapan-tahapan pada setiap proses berkarya. Tujuan adanya metode penciptaan adalah agar karya tari dapat tercipta dengan terstruktur dan memiliki bobot. Metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari *Aci Dehe* adalah metode Angripta Sesolahan oleh I Ketut Suteja. Metode ini dibagi menjadi lima bagian yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*.

Tahap *ngarencana* adalah merencanakan karya atau garapan yang akan dibuat. Tahap di sudah dimulai dari awal memasuki semester 7. Kemudian pada tahap ini rancangan konsep sudah dimatangkan, disusul dengan rancangan struktur karya, penari, iringan tari atau komposer, dan merancang kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kelanjutan karya atau garapan. Tahap *nuasen* merupakan sebuah tahapan prosesi upacara keagamaan yang dilakukan

oleh pencipta tari saat akan mengawali proses berkarya. *Nuasen* dipercaya bertujuan untuk meminta izin dan memohon agar diberikan kelancaran selama proses mewujudkan karya. Prosesi *nuasen* dilakukan dengan sembahyang bersama para pendukung dan penabuh di Ardhanareswari ISI Denpasar. Tahap *makalin* dilakukan proses eksplorasi gerak, improvisasi, kemudian dilanjutkan dengan penuangan gerak bersama pendukung. Tahap *makalin* juga dilakukan mengisi gambaran pola lantai pada karya tari. Tahap *nelesin* merupakan tahapan penggabungan gerak eksplorasi dan improvisasi sehingga motif gerak sudah terwujud dengan jelas. Pada tahap *nelesin* satu persatu bagian struktur karya atau sudah terbentuk. Proses pembentukan karya sudah matang dengan tahap penyempurnaan dari ekspresi, penjiwaan, dan ketegasan gerak. Tahap *ngebah* merupakan tahapan akhir pada metode Angripta Sesolahan. Pada tahap ini merupakan tahap pementasan karya tari. Saat *ngebah*, karya yang dipentaskan sudah memiliki struktur yang jelas atau dikatakan sebagai karya utuh. Pada tahap ini karya tari *Aci Dehe* akan dipentaskan saat ujian kelayakan di akhir bulan Desember.

PROSES PERWUJUDAN

Ngarencana

Tahap *ngarencana* adalah merencanakan karya atau garapan yang akan dibuat. Tahap di sudah dimulai dari awal memasuki semester 7. Kemudian pada tahap ini pencipta melakukan bimbingan kepada Dosen Pembimbing 1 dan 2 mengenai rancangan konsep yang dipilih. Disusul dengan gambaran rancangan struktur karya, pemilihan penari yang lihat dari postur tubuh dan ketersediaan waktu mendukung. Selanjutnya pencipta melakukan pemilihan penata iringan tari atau *composer* dengan mencari yang sesuai dan mudah diajak berkomunikasi. Selain itu, pencipta juga merancang jadwal latihan yang menyesuaikan dengan jadwal pendukung.

Nuasen

Prosesi *nuasen* dilakukan dengan sembahyang bersama para pendukung di Pura Padma Ardhanareswari ISI Denpasar. Nuasen dilakukan pada tanggal 16 September 2022 yang bertujuan untuk meminta izin diberikan kelancaran selama proses mewujudkan karya Tari *Aci Dehe*.

Makalin

Tahap *makalin* dilakukan proses eksplorasi gerak, improvisasi, penentuan karakter tari, kemudian dilanjutkan dengan penuangan gerak bersama pendukung. Pada tahap ini proses eksplorasi pertama pencipta lakukan sendiri di studio tari ISI Denpasar dengan mencari kemungkinan gerak yang dapat ditemukan. Kemudian pada tahap ekspolarasi selanjutnya pencipta lakukan bersama pendukung untuk melihat dan mencoba menuangkan pola gerak.

Nelesin

Tahap *nelesin* merupakan tahapan penggabungan gerak eksplorasi dan improvisasi sehingga motif gerak sudah terwujud dengan jelas. Pada tahap *nelesin* satu persatu bagian struktur karya atau sudah terbentuk. Proses pembentukan karya sudah matang dengan tahap penyempurnaan dari ekspresi, penjiwaan, dan ketegasan gerak. Dalam tahap *nelesin* pencipta juga mencari kenyamanan bergerak dengan melakukan proses penggantian beberapa pola gerak, komposisi, dan *ngadungin* dengan musik iringan.

Ngebah

Tahap *ngebah* merupakan tahapan akhir pada metode Angripa Sesolahan. Pada tahap ini merupakan tahap pentasan perdana karya tari. Saat *ngebah*, karya yang dipentaskan sudah memiliki struktur yang jelas atau dikatakan sebagai karya utuh. Tahap *ngebah* dilakukan saat kelayakan 2 di Studio Tari Lantai 2 pada tanggal 21 Desember 2022. Tahap ini penting dilakukan sebelum melakukan pentasan karya di panggung, karena untuk mengetahui kekurangan pada karya dan mendapat evaluasi agar dapat diperbaiki atau disempurnakan. Setelah dilakukannya perbaikan, pentasan dilangsungkan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada tanggal 30 Desember 2022.

WUJUD KARYA

Tari *Aci Dehe* merupakan tari kreasi baru yang ditarikan secara berkelompok terdiri dari 6 penari wanita. Tarian ini menggambarkan kegembiraan, keceriaan, dan rasa tulus ikhlas para remaja desa saat menari Rejang Lilit. Pencipta mengemas Tari *Aci Dehe* ke dalam bentuk tari kreasi dengan nafas tari penyambutan dan rejang. Gerak yang digunakan gerak putri halus dan sudah dikreasikan sehingga tari ini memiliki ciri khas gerak *agem Aci Dehe* sebagai indentitasnya. Pentasan tari ini menggunakan tata rias minimalis tari dibalut dengan busana yang sederhana dengan menggunakan *lelancingan*, beberapa permainan *lighthing* untuk menambah suasana, dan dipentaskan secara langsung di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Iringan musik pada tari ini menggunakan gamelan studio FL.

Struktur

Tari *Aci Dehe* memiliki struktur garapan yang terdiri dari 4 bagian yakni *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet* sesuai dengan struktur garapan tari Bali. Berikut di jabarkan keempat pembagian struktur tari *Aci Dehe* :

1. Pepeson

Dalam struktur tari bali bagian awal keluarnya penari disebut dengan istilah *pepeson*. Bagian ini biasanya menampilkan saat penari keluar dari belakang panggung atau saat gerakan dimulai pada posisi *on stage* di atas panggung. Bagian *pepeson* karya Tari *Aci Dehe* diawali dengan keluarnya penari dari arah samping *wings* yang posisi penari di bagi menjadi 2, sehingga masuk ke panggung secara bergantian. *Pepeson* pada karya *Aci Dehe* pencipta menggambarkan tentang kebahagiaan para *daha* atau gadis desa Peninjoan yang hendak melakukan prosesi ngerejang. Kebahagiaan muncul karena sebelum menari para penari berkumpul di satu tempat dan dari sanalah bisa sekaligus berinteraksi dengan teman baru maupun

yang telah lama tidak bertemu. Selain itu, rasa kebahagiaan juga muncul karena para penari menggunakan riasan rejang yang membuat mereka terlihat cantik dan berbeda dengan rejang lainnya. Gerak yang digunakan pada bagian ini meliputi mengayunkan tangan secara bergiliran dengan tangan kiri memegang *lelancingan*, *entung lelancingan*, gerak *mungkah agem*, *mentang bah*, *agem Aci Dehe*, dan *ngotes lelancingan*.

2. Pengawak

Melanjutkan bagian *pepeson*, *pengawak* merupakan bagian tengah dari karya tari yang biasanya menggunakan dinamika dan tempo gerak pelan dan pemberian nafas pada karya tari. *pengawak* pada karya Tari *Aci Dehe* pencipta menggambarkan keseriusan dengan suasana sakral, penggunaan gerak yang pelan dan pencipta memberikan unsur tari Rejang Lilit untuk menambah gambaran tentang tarian tersebut. Kemudian bagian ini didukung dengan perpaduan suara iringan musik terompong yang merupakan ciri khas dari tari Rejang Lilit. Keseriusan yang digambarkan pada karya ini adalah rasa keseriusan penari Rejang Lilit saat melakukan prosesi ngarejang. Gerak yang digunakan meliputi *entung lelancingan*, *ngotes lelancingan*, *tampes lelancingan*, gerak Rejang Lilit, *agem Aci Dehe*, *tampes lelancingan*, *mungkah agem*, dan *agem nutup*.

3. Pengecet

Bagian yang mengakhiri struktur tari Bali yakni *pengecet*. Bagian ini merupakan bagian paling akhir dalam menggambarkan sesuatu pada karya tari. Seperti pada karya *Aci Dehe* ini bagian akhir menggambarkan keceriaan dengan gerak yang lebih cepat sebagai wujud rasa syukur pencipta sebagai penari Rejang Lilit dan telah dipercayai sebagai wali dalam upacara suci Usaba Gumang untuk memohon kerahajengan. Gerak yang digunakan pada bagian ini

meliputi *tampes lelancingan*, *agem Aci Dehe*, *nilti*, *jalan ngotes*, dan gerak pose.

Deskripsi Gerak

Gerak tari adalah perubahan sikap dari intrumen tubuh manusia, baik dilakukan ditempat (*stationary*), maupun berpindah tempat (*locomotor movement*). Sehingga dalam tari gerak merupakan dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerakan tari sebagai elemen estetis koreografi, bukanlah gerakan dari aktivitas tubuh manusia yang bersifat kewajaran rutinitas sehari-hari, misalnya berdiri, berjalan, duduk, berlari, melompat, dengan maksud-maksud tertentu, maupun melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mencangkul, menumbuk padi, menjahit, dan sebagainya. Gerakan tari telah melalui proses perubahan bentuk menjadi estetis, baik dengan cara diperhalus, diperluwes, dikembangkan, maupun dengan cara merubah/merombak. (Y. Sumandiyo Hadi, 2017: 3). Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam tari ini adalah sebagai berikut :

1. Gerak *ngaweh lelancingan*

Gerak *Ngaweh Lelancingan* merupakan gerak mengayunkan tangan ke atas sekitar 45 derajat dari badan dilakukan secara bergiliran, dimana tangan kiri memegang *lelancingan*. Gerakan ini dilakukan sambil berjalan.

2. Gerak *Ngentung Lelancingan*

Gerak *Ngentung Lelancingan* merupakan gerak melemparkan *lelancingan* ke arah depan. Langkah awal kedua tangan mengambil ujung *lelancingan* dengan posisi menari. Kemudian dengan perlahan dilemparkan ke arah depan sehingga membentuk posisi *lelancingan* seperti gambar diatas. Dilanjutkan dengan gerak tangan lurus kedepan bersiap untuk gerak *Mungkah Agem*.

3. Gerak *Jalan Ngotes*

Gerak *Jalan Ngotes Lelancingan* merupakan gerak berjalan ke belakang dengan kaki disilang bersamaan sambil *mengotes lelancingan*. Kepala ikut bergerak mengikuti

arah pinggul dan tangan dengan gerak *ukel* setengah mengarah ke dalam dan ke luar.

4. Gerak *Mentang Bah*
Gerak *Mungkah Bah* merupakan gerakan kedua tangan membuka berada disamping badan. Satu tangan sejajar dengan kepala, satu lagi sejajar dengan pinggang. Posisi badan derebahkan dan pandangan menghadap ke pojok.
5. Gerak *agem Aci Dehe*
Gerak *Agem Aci Dehe* merupakan gerak pokok pada tarian ini. Posisi gerak *agem Aci Dehe* tangan kanan dibentangkan ke samping, tangan kiri berada dipinggang dengan posisi jari *jeriring*.
6. Gerak *Nyerod*
Gerak *Nyerod* merupakan pengembangan gerak tangan yang diambil dari Tari Rejang Lilit. Posisi badan sedikit menunduk, salah satu tangan berada di samping pinggang dan tangan yang satu lagi diturunkan (*Nyerodang*) secara perlahan sampai ke pangkal paha. Gerak ini dilakukan secara bergantian ke kanan dan ke kiri.
7. Gerak *agem nutup*
Gerak *Agem Nutup* merupakan hasil pengembangan gerak *agem* pada tari Bali. Posisi gerak ini meletakkan kedua tangan disamping badan. Sikap kaki tetap menggunakan sikap *Tapak Sirang Pada* pada tari Bali.
8. Gerak *Ngotes Lelancingan*
Gerak *Ngotes Lelancingan* merupakan gerak kaki yang menggerakkan *lelancingan* ke kiri

Tata Busana

Tata busana yang digunakan Tari *Aci Dehe* menggunakan kombinasi warna putih kuning yang melambangkan kesucian dan keceriaan. Tata busana Tari *Aci Dehe* terdiri dari *lelancingan* putih kuning, *kamen* kuning, *angkin*, selendang kaku, tutup dada, *simping*, *pending*, *subeng*, dan gelang tangan. Pada bagian kepala menggunakan riasan kepala yang di rakit menyerupai *gelungan* yakni poni yang dibelah menjadi dua, bunga asli seperti cempaka, sandat, gadung dan gumitir, bunga pucuk imitasi, *gelungan*, *hairpis*, dan *antol* yang digunakan untuk membuat

dan ke kanan dalam posisi diam dengan gerak tangan proses membentuk gerak *Agem*. Gerak ini di ambil dari gerak *Ngotes* pada tari Oleg Tamulilingan.

9. Gerak *Niltit*
Gerak *Niltit* merupakan gerakan kaki berjalan dengan posisi tinjik atau jinjit. Gerak ini digunakan sebagai gerak transisi yang dilakukan dengan permainan level naik turun.

Tata Rias

Karya Tari *Aci Dehe* menggunakan tata rias wajah minimalis panggung atau disebut dengan *make up soft*. Pencipta menggunakan tata rias wajah ini untuk mempertegas karakter tari yang halus dan sederhana. Tata rias yang digunakan terdiri dari *foundation crayolan*, bedak merah, pensil alis berwarna coklat, *eyeshadow* dengan warna *bold* (coklat, hitam, dan gliter emas), *shading*, *blush on* dengan warna tidak terlalu merah, lipstick warna merah *nute*, *eyeliner*, bulu mata, dan diisi gecek putih di tengah dahi.



Foto tata rias wajah Tari *Aci Dehe*
Dok.sugik

pusung ngandang sebagai ciri khas dari Tari *Aci Dehe*.



Foto tampak depan dan belakang tata busana Tari
Aci Dehe.
Dok. Sugik.

Deskripsi Iringan

Karya tari *Aci Dehe* menggunakan jenis musik iringan FL Studio (*Fruty Loop Studio*). FL Studio merupakan salah satu jenis musik digital yang banyak digunakan oleh para penata musik atau *composer* saat ini. Jenis musik ini juga memiliki kualitas yang menjamin kesempurnaan karya tari. Dengan bantuan *composer* I Made Raka Adnyana S.Sn, karya Tari *Aci Dehe* menjadi lebih hidup dengan penyajian musik yang sesuai dengan konsep karya. Dipilihnya beliau sebagai *composer* karena orangnya cepat tanggap, mudah diajak komunikasi, bertanggung jawab, dan cepat menyelesaikan

pekerjaan dengan tepat waktu. Konsep musik iringan tari *Aci Dehe* adalah tradisi yang dikemas ke dalam bentuk kreasi. Adapun alat musik yang digunakan meliputi *ugal*, *pemade*, *penyacah*, *kantilan*, *jublag*, *jegog*, *reong*, *gong* (*lanang dan wadon*), *kempur*, *klentong*, *kajar*, *kendang* (*lenang dan wadon*), *suling*, *kecek*, dan *terompong*.

Tempat Pertunjukan

Tari *Aci Dehe* merupakan tarian kelompok besar yang ditarikan oleh 6 orang penari perempuan. Pentas tari ini dilakukan secara langsung di gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada tanggal 30 Desember 2022 dengan disaksikan oleh dosen pembimbing, mitra, dan penonton lainnya. Bentuk panggung Natya Mandala berbentuk *proscenium stage* yang memiliki satu arah hadap, yakni berhadapan dengan penonton.

Pola Lantai

Pola lantai adalah pergerakan yang dilakukan dengan berpindah atau bergeser secara terstruktur, sehingga membentuk pola denah tertentu untuk menjadikan tarian lebih indah dan menarik. Bisa pula diartikan sebagai gerak langkah kaki dan posisi penari di lantai saat membentuk formasi di atas panggung. Pola lantai Tari *Aci Dehe* di buat sederhana dengan beberapa perpindahan posisi penari agar tidak terlihat monoton. Kejelasan bentuk posisi sangat penting selain terlihat rapi, namun juga dengan permainan pola karya tari akan terlihat menarik di mata penonton. Adapun pola lantai yang digunakan pada Tari *Aci Dehe* seperti bentuk V, sigsag, segienam, diagonal, bentuk A, lingkaran, dan posisi 3 3.

SIMPULAN

Pada program MBKM disemester ini pencipta berkesempatan memilih salah satu program pembelajaran yakni projek independen. Adapun tujuan dari projek independen adalah melahirkan generasi yang dapat menciptakan karya sendiri dalam seni tari disebut seorang koreografer. Luaran

yang pencipta hasilkan berupa karya tari berjudul *Aci Dehe*. Konsep karya ini diambil dari rasa yang dirasakan saat prosesi ritual Rejang Lilit yakni rasa kegembiraan, keseriusan, dan rasa syukur tari Rejang Lilit. Diciptakan karya ini juga sebagai bentuk pengabdian pencipta terhadap tempat tinggal pencipta Dusun Peninjoan . Adapun karya ini memiliki struktur tari terdiri dari *pengawit, pepeson, pengawak, dan pengecet*. Gerak-gerak yang digunakan pada tari ini merupakan hasil pengolahan dan pengembangan gerak tari Rejang Lilit. Tari *Aci Dehe* di kemas ke dalam bentuk tari kreasi baru yang bernafaskan tari penyambutan dan rejang. Tata busana yang digunakan sangat sederhana dengan kain *lelancingan, tapih, angkin, badong, pending, dan gelang kana*. Dibagian kepala menggunakan *gelungan* setengah jadi yang dirakit sesuai dengan kenyamanan penari dan rambut dibuat *pusung ngandang*.

Selain itu tari Solah Dehe menggunakan iringan musik digital FL Studio. Karya ini telah dipentaskan di gedung Natya Mandala secara langsung pada tanggal 28 Desember 2022. Dengan demikian terwujudnya karya ini tidak luput dari bantuan mitra yang dengan sabar memberikan pengertiannya selama membimbing pencipta. Ilmu dan masukan yang diberikan akan selalu pencipta ingat dan diberikannya ruang belajar akan dijadikan pengalaman yang berharga. Saran yang dapat pencipta sampaikan adalah untuk menciptakan karya tari tidak harus mengambil konsep di luar tradisi. Dengan mengambil konsep tradisi justru lebih baik karena dapat melestarikan seni tradisi dan kebudayaan yang kita miliki sehingga tidak tenggelam dalam zaman modernisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: CIPTA MEDIA & BP ISI YK.

Hadi, Y. sumandiyo. 2017. *Koreograf Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Dewi, Ni Made Eka Sanisca. 2022. *Kajian Bentuk dan Makna Gerak Tari Rejang Lilit Di Dusun Peninjoan, Desa Golong, Kecamatan Narmada, Lombok Barat*. Laporan Akhir Kegiatan MBKM Semester 6 ISI Denpasar: Denpasar.

Suteja, I kt. 2018. *Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Yanti, Ida Ayu Made Suwari. 2014. *Tari Rejang Lilit Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Mundeh, Tabanan*. Artikel ISI Denpasar: Denpasar.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: PARAMITA.

Metro Bali. 2012. *Tarian Sakral Di Desa Jasri : Wujud Persembahan Bidadari Untuk Para Dewata*. Diakses tanggal 20 Oktober 2022. <https://metrobalikom.com/tarian-sakral-di-desa-jasri-wujud-persembahan-bidadari-untuk-para-dewata/?amp=1>.

Daftar diskografi

Rekaman video Usaba Gumang Peninjoan yang didokumentasikan sendiri tanggal 11 November 2019.

Rekaman video Usaba Gumang Peninjoan yang didokumentasikan oleh STT (Sekaa Truna Truni) Eka Citta Dharma pada akun Instagram, diunggah pada tanggal 24 Oktober 2021.